



Research Article

Peran Local Wisdom dalam Menghadapi Krisis Pendidikan Karakter di Era Modernisasi

Aylatus Sya Khiya¹, Erlanda², Ismu Anggun Surya Maulidiyah³, Moh Faizin⁴

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: o6010125006@student.uinsa.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: o6010125007@student.uinsa.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: o6010125016@student.uinsa.ac.id
4. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: m.faizin@uinsa.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 12, 2026
Accepted : July 13, 2026

Revised : June 14, 2026
Available online : August 16, 2026

How to Cite: Aylatus Sya Khiya, Erlanda, Ismu Anggun Surya Maulidiyah and Moh Faizin. (2026) "The Role of Local Wisdom in Addressing the Character Education Crisis in the Age of Modernization", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 1950-1963. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3513.

The Role of Local Wisdom in Addressing the Character Education Crisis in the Age of Modernization

Abstract. The rapid progression of modernization and globalization has triggered a fundamental reorientation of values among younger generations, manifesting in the erosion of students' character formation, while prevailing educational practices are widely regarded as overly prescriptive and

inadequately attuned to the socio-cultural realities students inhabit. This study pursues three primary objectives: (1) to examine the forms and dimensions of the character education crisis amid modernization, (2) to investigate the strategic function of local wisdom in responding to this crisis, and (3) to delineate how local wisdom values may be embedded within instructional processes as a mechanism for cultivating students' character. A qualitative methodology grounded in library research was applied, involving systematic analysis of pertinent scholarly literature. Three principal findings emerged from this inquiry: (1) local wisdom is established as a contextually grounded and value-laden alternative within character education, (2) contextual learning approaches demonstrate greater efficacy in facilitating value internalization relative to conventional, norm-driven instruction, (3) the incorporation of local cultural values into formal educational structures is put forward as a strategically informed response to contemporary character deterioration. It is therefore argued that local wisdom should not be relegated to a peripheral curricular role, but rather positioned as a foundational framework, systematically embedded through institutionalized school culture practices and the enrichment of learning experiences beyond the formal classroom setting.

Keywords: Local Wisdom, Character Education, Character Crisis, Modernization, Learning

Abstrak. Modernisasi dan globalisasi memunculkan pergeseran nilai pada generasi muda yang berimplikasi pada melemahnya karakter peserta didik, sementara pendekatan pendidikan yang ada dinilai masih normatif dan kurang responsif terhadap konteks sosial-budaya. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis bentuk krisis pendidikan karakter di era modernisasi, (2) mengkaji peran kearifan lokal dalam merespons krisis tersebut, serta (3) mendeskripsikan integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai strategi pembentukan karakter siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi kepustakaan melalui telaah sumber-sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal pokok: (1) konsep kearifan lokal terkonfirmasi sebagai solusi yang kontekstual dan berbasis nilai dalam pendidikan karakter, (2) pendekatan pembelajaran kontekstual terbukti lebih efektif dalam menginternalisasi nilai dibandingkan pendekatan normatif konvensional, (3) integrasi nilai budaya lokal ke dalam sistem pendidikan direkomendasikan sebagai respons strategis terhadap krisis karakter di era modern. Dengan demikian, kearifan lokal bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan fondasi yang perlu diposisikan secara sistematis melalui pembiasaan budaya sekolah dan penguatan pembelajaran di luar kelas.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Krisis Karakter, Modernisasi, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang berlangsung secara masif di era modern tidak hanya menyentuh dimensi struktural, tetapi juga mengubah cara pandang generasi muda dalam memahami nilai dan norma kehidupan. Kemajuan teknologi informasi, meskipun memperluas akses terhadap pengetahuan, secara bersamaan membuka celah masuknya nilai-nilai global yang tidak selalu kompatibel dengan sistem budaya lokal. Survei Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai laporan pendidikan nasional mengindikasikan bahwa indeks karakter pelajar Indonesia mengalami tekanan signifikan, yang tercermin dari meningkatnya kasus perundungan, penurunan empati sosial, serta melemahnya budaya disiplin di lingkungan sekolah.¹ Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa modernisasi dan globalisasi secara langsung berkontribusi terhadap pergeseran orientasi nilai pada generasi muda, dari nilai kolektif menuju

¹ Primandha Sukma Nur Wardhani dan Titi Alawiyah, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter kepada Generasi Muda untuk Mencegah Perundungan*, 2024.

individualisme yang lebih dominan.² Pergeseran tersebut kemudian dimanifestasikan dalam melemahnya sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, dan integritas peserta didik sebagai dampak nyata dari krisis karakter yang tengah berlangsung.

Krisis tersebut semakin diperparah oleh kenyataan bahwa praktik pendidikan karakter yang berjalan selama ini masih didominasi oleh pendekatan konseptual dan normatif. Nilai-nilai moral diajarkan secara verbal tanpa diintegrasikan ke dalam konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga proses internalisasi tidak berjalan secara optimal. Ramona dan Warsani menegaskan bahwa pembelajaran yang tidak berbasis konteks kehidupan siswa cenderung menghasilkan pemahaman yang bersifat permukaan dan tidak membentuk perilaku secara konsisten.³ Akibatnya, terjadi ketimpangan yang nyata antara capaian kognitif dan pembentukan karakter, di mana aspek moral tidak tertanam dalam praktik keseharian peserta didik. Ketimpangan inilah yang menjadi salah satu indikator paling jelas dari kegagalan sistemik pendidikan karakter konvensional dalam merespons tantangan modernisasi.

Pada sisi yang berbeda, kearifan lokal yang telah tertanam dan diwariskan melalui praktik sosial lintas generasi diyakini menyimpan potensi strategis dalam menjawab kekosongan yang ditinggalkan oleh pendekatan pendidikan konvensional.⁴ Sebagai sistem orientasi hidup yang tumbuh dari akumulasi pengalaman kolektif suatu komunitas, kearifan lokal memuat nilai-nilai yang bersifat autentik, telah melewati ujian kehidupan nyata, dan secara alami relevan dengan dunia keseharian peserta didik. Maharani dan Muhtar mengungkapkan bahwa model pembelajaran yang berpijak pada kearifan lokal terbukti lebih efektif dalam mendorong internalisasi karakter, sebab nilai-nilai yang disampaikan tidak bersifat abstrak melainkan menyentuh realitas yang akrab bagi siswa.⁵ Pandangan ini diperkuat oleh Zulkarnaen yang menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai tameng terhadap dampak destruktif globalisasi, tetapi sekaligus menjadi penyangga identitas budaya bagi generasi muda. Lebih jauh, Iryani dkk. menunjukkan bahwa penanaman nilai kearifan lokal dalam bingkai pendidikan karakter memiliki efektivitas nyata sebagai langkah preventif terhadap meluasnya dekadensi moral di kalangan pelajar.⁶ Dalam cakupan yang lebih menyeluruh, Landena dan Leobisa berargumen bahwa upaya penguatan karakter di lingkungan sekolah semestinya bertumpu pada nilai-nilai

² Moh Zulkarnaen, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>.

³ Nadia Ramona dan Henki Warsani, "Pembelajaran Mendalam Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Karakter," *Jurnal Kiprah Pendidikan* 3, no. 4 (2024): 207–14, <https://doi.org/10.33578/kpd.v3i4.439>.

⁴ Delfiyan Widiyanto dkk., "Kearifan lokal dan Pancasila: Strategi penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan," *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*, 2024.

⁵ Suci Trisia Maharani dan Tatang Muhtar, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5961–68, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>.

⁶ Eva Iryani dkk., *Integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan dekadensi moral*, 2025.

budaya lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.⁷

Penelitian-penelitian yang telah dikaji di atas memberikan kontribusi penting dalam memahami relevansi kearifan lokal bagi pendidikan karakter. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek implementasi praktis di satuan pendidikan tertentu atau mengukur peningkatan karakter dalam konteks yang spesifik. Kajian yang mengintegrasikan secara komprehensif antara analisis krisis pendidikan karakter, peran konseptual kearifan lokal sebagai pendekatan alternatif berbasis nilai, serta strategi integrasinya dalam proses pembelajaran formal dan nonformal dalam satu kerangka analisis yang sistematis masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini, yakni untuk menyusun suatu kerangka konseptual yang holistik dan dapat menjadi rujukan teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Bertolak dari pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini dirumuskan dengan tiga tujuan pokok: (1) menelaah wujud dan dimensi krisis pendidikan karakter yang berkembang di tengah arus modernisasi, (2) mengkaji kedudukan dan fungsi kearifan lokal sebagai alternatif pendekatan pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai kontekstual, serta (3) menjabarkan strategi penanaman nilai kearifan lokal ke dalam praktik pembelajaran sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Dari sisi metodologi, penelitian ini menempuh pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*), yakni suatu model penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis meliputi buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait sebagai basis datanya, yang selanjutnya dianalisis secara sistematis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).⁸ Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kerangka konseptual kearifan lokal sebagai solusi pendidikan karakter, penyajian pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, serta rekomendasi integrasi nilai budaya lokal ke dalam sistem pendidikan formal dan nonformal sebagai respons strategis terhadap krisis karakter di era modern.

METODE PENELITIAN

Pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam kajian ini dianalisis menggunakan sumber-sumber literatur ilmiah, termasuk hasil penelitian terdahulu, buku, dan artikel jurnal melalui pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap fenomena krisis pendidikan karakter di era modernisasi. Peneliti menggunakan sumber data primer untuk penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah terkini, seperti karya S. T. Maharani dan T. Muhtar, serta E. Iryani dan timnya, serta data sekunder berupa buku dan referensi pendukung lainnya.

⁷ Anita Yelinda Astuti Landena dan Jonathan Leobisa, *Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Kearifan Lokal*, t.t.

⁸ Bahrum Subagiya, "Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian PAI," *Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2023): 43.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada era modernisasi, pendidikan karakter menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi dan perkembangan teknologi yang memberikan dampak positif, sekaligus menghadirkan berbagai persoalan tentunya berkaitan dengan nilai dan moral generasi muda. Dalam konteks ini, penting untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk krisis yang terjadi sebagai dasar dalam merumuskan pendekatan alternatif yang relevan. Oleh karena itu, berikut ini dipaparkan beberapa permasalahan utama yang menjadi indikator krisis pendidikan karakter di era modernisasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa krisis pendidikan karakter tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai perubahan yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai.

Krisis Pendidikan Karakter di Era Modernisasi

Perubahan zaman yang begitu cepat ternyata tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga memunculkan persoalan baru, terutama dalam hal pendidikan karakter.⁹ Globalisasi dan perkembangan teknologi secara tidak langsung telah menggeser cara generasi muda memandang nilai dan norma.¹⁰ Jika sebelumnya nilai banyak dibentuk dari lingkungan keluarga dan budaya sekitar, kini pengaruh terbesar justru datang dari media digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai lokal. Dalam situasi seperti ini, krisis karakter tidak bisa lagi dipahami sebagai masalah individu semata, melainkan sebagai dampak dari perubahan sosial yang lebih luas.

Dampak krisis tersebut bermanifestasi secara nyata dan meluas dalam aktivitas hidup sehari-hari. Kecenderungan individualisme menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, sementara kepedulian sosial justru cenderung melemah. Interaksi yang dulunya dibangun melalui kebersamaan kini banyak bergeser ke ruang digital yang serba cepat, tetapi minim kedalaman emosional.¹¹ Nilai kolektif seperti gotong royong dan empati yang sebelumnya menjadi identitas sosial masyarakat mulai mengalami penurunan dalam praktik keseharian. Beberapa penelitian bahkan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tanpa kontrol nilai dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku remaja, termasuk dalam menurunnya rasa empati.¹² Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tersebut bersifat tidak netral karena turut membentuk karakter generasi muda secara tidak langsung.

Permasalahan utama terletak pada ketidakmampuan pendidikan karakter saat ini dalam merespons tantangan tersebut secara komprehensif. Dalam praktiknya, pembelajaran sering kali masih berfokus pada penyampaian teori, bukan pada pembiasaan nilai dalam kehidupan nyata. Akibatnya, siswa mungkin memahami apa

⁹ Hari Suriadi dan Neni Sriwahyuni, *Problematisa Karakter Generasi Muda di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral dan Sosial di Era Teknologi Informasi*, 1, no. 2 (2025).

¹⁰ Farah Hartiningtias Fatima dan Akbar M. Ananda Putra, *URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENANGGULANGI KRISIS MORAL REMAJA*, 1, no. 1 (2025).

¹¹ Yuanita Nurul Nisa Apriliyana, *Relevansi Peran Filsafat dan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda di Era Globalisasi*, 2024.

¹² Eliyani Safitri dkk., *Penanaman Moral dan Etika pada Generasi Muda melalui Pendidikan Kewarganegaraan: Tantangan dan Solusinya*, 8 (2024).

itu “baik” dan “benar”, tetapi tidak selalu mampu menerapkannya.¹³ Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan moral dan implementasi perilaku dalam kehidupan nyata. Padahal, jika nilai-nilai kearifan lokal seperti musyawarah, sopan santun, dan kebersamaan diintegrasikan secara langsung dalam proses pembelajaran, pembentukan karakter bisa menjadi lebih nyata dan kontekstual.

Di sisi lain, arus budaya luar yang masuk tanpa penyaringan juga memperumit keadaan. Tidak semua nilai dari luar bersifat negatif, tetapi tanpa kemampuan memilah, generasi muda bisa kehilangan arah dalam menentukan mana yang layak diikuti. Dalam kondisi seperti ini, kearifan lokal seharusnya berfungsi sebagai pegangan, bukan justru ditinggalkan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa melemahnya nilai lokal berkaitan erat dengan munculnya krisis identitas dan penurunan kualitas moral pada generasi muda.¹⁴ Ini berarti persoalannya bukan sekadar pengaruh luar, tetapi juga lemahnya daya tahan internal.

Dari sini terlihat bahwa krisis pendidikan karakter di era modernisasi bukanlah masalah sederhana. Ia melibatkan banyak faktor teknologi, budaya, hingga sistem pendidikan itu sendiri. Karena itu, pendekatannya pun tidak bisa parsial. Kearifan lokal perlu dihadirkan kembali, bukan hanya sebagai simbol budaya, tetapi sebagai bagian nyata dalam proses pendidikan.¹⁵ Tanpa perhatian serius, pendidikan berisiko melahirkan insan yang unggul dalam ilmu pengetahuan, namun rapuh dalam etika kehidupan.

Peran Kearifan Lokal dalam Mengatasi Krisis Pendidikan Karakter

Kearifan lokal tidak cukup diposisikan sebagai warisan budaya semata, melainkan perlu dipahami sebagai penerapan nilai secara aktif dan terus digunakan dalam keseharian masyarakat, tetapi berperan dalam praktik hidup yang terus digunakan masyarakat dalam merespons berbagai persoalan sosial. Dalam perspektif konseptual, kearifan lokal terbentuk melalui proses panjang pengalaman sosial yang kemudian melahirkan nilai dan pola perilaku tertentu. Implikasinya, kearifan lokal lahir dari pengalaman kolektif suatu masyarakat yang bersifat kontekstual, sehingga tidak selalu dapat disamakan dengan pengalaman kelompok sosial lainnya. Nilai-nilai itu akan sangat melekat pada masyarakat tertentu, karena nilai tersebut telah melewati waktu yang lama, sejak masyarakat itu ada.¹⁶ Dalam perspektif pendidikan karakter, kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai yang bersumber dari pengalaman sosial memiliki peluang internalisasi yang lebih kuat. Hal ini terjadi karena peserta didik bukan hanya memahami nilai secara kognitif, namun melihat dan mengalami langsung praktiknya dalam rutinitas keseharian.

¹³ Melli Agustina dkk., “Pengembangan Media Video Animasi Berbasis KineMaster Muatan IPA Materi Sistem Pernapasan pada Manusia Kelas V Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7644–56, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3560>.

¹⁴ Nailayafa Afika dkk., *Degradasi Moralitas Generasi Muda di Era Globalisasi: Relevansi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Benteng Karakter*, 9 (2025).

¹⁵ Muchamad Rifki dkk., “Pendidikan Nilai Sebagai Jawaban Atas Krisis Moral Generasi Muda,” *Journal of the Japan Welding Society* 91, no. 5 (2022): 328–41.

¹⁶ F. X. Rahyono, “Jakarta: Wedatama Widyastra,” *Kearifan Budaya dalam Kata*, 2009.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, khususnya di daerah-daerah tertentu. Nilai-nilai yang ada di dalamnya terbukti mampu bertahan sekalipun arus globalisasi terus mengalir deras, karena nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting dalam membentuk karakter suatu bangsa. Sayangnya, ketika informasi mengalir begitu cepat dan komunikasi semakin tanpa batas, kearifan lokal justru terancam terpinggirkan jika kita tidak siap menghadapinya. Padahal, kearifan lokal adalah cerminan identitas sekaligus kebanggaan kita sebagai sebuah bangsa.¹⁷ Maka dari itu, tanpa usaha nyata untuk memperkuat nilai-nilai lokal, globalisasi bisa menjadi pisau bermata dua membawa kemajuan di satu sisi, namun di sisi lain perlahan menggerus fondasi karakter generasi muda.

Pendekatan antropologis memandang kebudayaan bukan hanya terpaku ide, namun tetap pada praktik sosial yang dijalankan secara berulang dalam kehidupan masyarakat. Perspektif ini menunjukkan bahwa nilai budaya, termasuk kearifan lokal, tidak berdiri sendiri sebagai konsep, melainkan terwujud dalam tindakan sehari-hari yang membentuk pola hidup masyarakat. Keberagaman budaya Indonesia menyimpan kearifan lokal yang berpotensi besar sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter. Berbagai ungkapan budaya seperti petatah-petitih dari tradisi Melayu, bahasa kromo inggil dalam budaya Jawa, serta petuah-petuah dari beragam suku di seluruh nusantara mencerminkan kekayaan kearifan lokal tersebut. Ungkapan-ungkapan budaya ini bukan sekedar identitas tiap suku, sekaligus berperan menjadi panduan dan pegangan hidup bagi masyarakat.¹⁸ Hal ini sekaligus mempertegas bahwa kearifan lokal menyimpan potensi yang sangat besar untuk dijadikan sumber nilai pendidikan yang relevan dan lekat dengan keseharian para peserta didik.

Pelestarian kearifan lokal perlu diwujudkan melalui pengintegrasian yang terstruktur dalam pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai tersebut tetap dapat bertahan dan relevan di tengah arus perubahan sosial yang terus berkembang. Norma serta adat istiadat yang membawa manfaat hendaknya dapat difungsikan secara efektif dalam pendidikan karakter, sekaligus terus diperkaya melalui kajian dan penyerapan kearifan-kearifan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Merujuk pada teori Social Learning, pada dasarnya adalah kebiasaan bertindak yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Artinya, pembentukan karakter masyarakat terjadi melalui proses peniruan dan pembiasaan dalam lingkungan sosial.¹⁹ Dengan demikian, Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam dunia pendidikan menjadi hal yang krusial, karena membuka ruang bagi peserta didik untuk memperoleh pembelajaran langsung melalui pengalaman nyata, bukan sekedar pemahaman konseptual.

Penanaman budi pekerti, serta tradisi turun menurun yang terkandung dalam kearifan lokal dan telah tumbuh berkembang di tengah masyarakat sudah semestinya

¹⁷ Emi Ramdani, "Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter," *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 1-10.

¹⁸ Pengantar Ilmu Antropologi Koentjaraningrat, Jakarta: Aksara Baru, 2009.

¹⁹ Ulfah Fajarini, "Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter," *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014): 123-30.

dijadikan bagian dari pendidikan karakter pada setiap proses pembelajaran di sekolah. Upaya tersebut diyakini memiliki kapasitas dalam membentuk sekaligus mengembangkan karakter peserta didik secara selaras dengan orientasi Pendidikan Nasional, yakni mewujudkan individu yang tidak semata unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh dan akhlak yang terpuji. Melampaui hal itu, internalisasi nilai-nilai budaya lokal turut membekali peserta didik dengan kesiapan untuk menjaga integritas diri serta merespons beragam tantangan yang muncul dalam konteks revolusi industri 5.0. Kondisi ini semakin meneguhkan posisi kearifan lokal bukan sekadar sebagai khazanah budaya yang layak dijaga keberlangsungannya, melainkan sebagai instrumen strategis dalam membangun ketangguhan karakter generasi muda di hadapan laju perubahan zaman yang kian akseleratif.

Karakter sebuah bangsa sejatinya dibangun di atas fondasi prinsip etika yang bersumber dari ajaran agama, falsafah negara, dan kekayaan budayanya sendiri. Prinsip yang berakar dari budaya bangsa begitu beragam dan kaya makna, serta mengandung keluhuran yang dapat menjadi modal sosial yang kokoh dalam membangun peradaban yang maju dan bermartabat. Namun kenyataan yang ada justru berbicara lain nilai-nilai luhur tersebut kini tengah tergerus oleh kuatnya pengaruh budaya asing yang perlahan namun pasti mulai menggantikan prinsip asli yang sudah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat.²⁰ Maka, penguatan kembali prinsip berbasis kearifan lokal menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan identitas dan karakter bangsa.

Dalam konteks perilaku, karakter tercermin melalui konsistensi sikap dan keputusan individu dalam merespons berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks pendidikan, karakter tidak sekedar berkaitan dengan prinsip yang dipahami, namun tetap mencakup konsistensi perilaku yang terbentuk melalui proses pembiasaan. Dengan demikian, karakter tidak cukup diposisikan sebagai konsep normatif, melainkan sebagai hasil internalisasi nilai yang tampak dalam praktik nyata. Sebagaimana yang termuat dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, didefinisikan sebagai proses pendidikan yang secara menyeluruh mencakup dimensi nilai, budi pekerti, moral, dan watak peserta didik. Keseluruhan dimensi tersebut diarahkan pada satu tujuan fundamental, yakni menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam membedakan tindakan yang benar dan yang keliru, sehingga kebaikan tidak hanya tertanam sebagai pemahaman kognitif semata, melainkan juga terwujud secara konsisten dalam sikap dan perilaku nyata sehari-hari.²¹ Dikarya Dijelaskan bahwa karakter yang dimiliki seseorang dapat bernilai positif maupun negatif. Oleh sebab itu, pendidikan karakter bertugas untuk menumbuhkan dan mempertahankan karakter yang baik agar senantiasa diamalkan, sekaligus menghapus karakter yang buruk agar tidak terulang dalam kehidupan individu tersebut.²²

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

²⁰ Muhammad Priyatna, "Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (2016).

²¹ Amirulloh Syarbini, *Model pendidikan karakter dalam keluarga* (Elex Media Komputindo, 2014).

²² Paul Suparno, "Pendidikan karakter di sekolah," *Yogyakarta: Kanisius*, 2015, 35-37.

menegaskan bahwa pendidikan nasional merupakan suatu proses yang diselenggarakan secara terencana dan sistematis guna mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik, yang meliputi dimensi keimanan dan ketakwaan, kecerdasan intelektual, akhlak mulia, serta kemampuan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Rumusan tersebut mencerminkan bahwa sistem pendidikan Indonesia sejatinya telah mengakomodasi seluruh aspek kemanusiaan secara utuh termasuk pembentukan kepribadian dan karakter sehingga keluaran pendidikan yang diharapkan bukan sekadar individu yang cakap secara akademis, melainkan pribadi yang matang secara moral dan mampu berkontribusi secara sosial dalam masyarakat.²³

Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Berdasarkan uraian sebelumnya, Kearifan lokal tidak cukup hanya diposisikan sebagai reservoir nilai ia perlu dioperasionalkan secara konkret dalam praktik pendidikan agar dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik dapat terukur dan berkelanjutan.²⁴ Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran dapat dimaknai sebagai sebuah upaya yang terstruktur dan berkesinambungan untuk menjembatani nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat meliputi tradisi adat, kebiasaan lokal, kekayaan bahasa, ekspresi seni, serta praktik kehidupan sehari-hari dengan komponen pembelajaran yang mencakup muatan materi, pendekatan pedagogis, dan rancangan kegiatan belajar, sehingga pengalaman belajar yang tercipta tidak hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga sarat makna dan mampu menumbuhkan karakter peserta didik secara organik dan mendasar.²⁵ Kerangka teoritis yang mendasari pendekatan ini merujuk pada teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dikembangkan Johnson (2002), bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa mampu menghubungkan konten akademik dengan pengalaman hidupnya secara langsung.²⁶ Dalam perspektif ini, kearifan lokal menjadi jembatan antara dunia konseptual dan dunia nyata peserta didik.

Pada dimensi materi pembelajaran, nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan melalui pemanfaatan cerita rakyat, peribahasa daerah, praktik adat, serta tradisi keagamaan sebagai sumber belajar yang relevan.²⁷ Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, cerita rakyat dan pepatah lokal dimanfaatkan tidak hanya untuk melatih kompetensi literasi, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai ketekunan,

²³ Yayan Herdiana dkk., "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya," *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 523–41.

²⁴ Nur Laili Rahmawati, "PEMBELAJARAN BERKARAKTER DISEKOLAH BERBASIS BUDAYA LOKAL," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1, no. 1 (2024): 203–9.

²⁵ Endang Komara dan Mohamad Ibrahim Adiraharja, "Integrasi Nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 10 kota bandung," *Mimbar Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 117–30.

²⁶ Bella Ambarani, "PENINGKATAN TANGGUNG JAWAB DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) BERBANTUAN MEDIA BUNGA PECAHAN PADA SISWA KELAS V SDN PUNDENARUM 1" (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

²⁷ K. Khaeruman dkk., "Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum untuk Menumbuhkan Literasi Budaya Siswa: Kajian Etnopedagogis," *Empiricism Jurnal* 5 (2024): 223–38.

kejujuran, dan tanggung jawab.²⁸ Pendekatan serupa diterapkan pada mata pelajaran IPS dan Pendidikan Agama, di mana tradisi seperti *manaqiban*, *puasa bentur*, dan *ziarah muassis* difungsikan sebagai wahana penguatan nilai spiritualitas, kedisiplinan, dan sikap penghormatan.²⁹ Temuan Maharani dan Muhtar memperkuat argumentasi ini pembelajaran yang menggunakan konten budaya lokal secara signifikan meningkatkan keterlibatan emosional siswa dan mempercepat proses internalisasi nilai dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang bersifat abstrak. Hal ini sejalan dengan konsep *meaningful learning* Ausubel, yang menyatakan bahwa pengetahuan baru lebih mudah diserap apabila dikaitkan dengan skema kognitif yang sudah dimiliki peserta didik dan kearifan lokal adalah skema kognitif paling dekat yang dimiliki oleh setiap siswa dalam konteks budayanya.³⁰

Pada dimensi metode, integrasi kearifan lokal diwujudkan melalui pendekatan CTL, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta strategi *experiential learning* yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.³¹ Guru menjalankan peran ganda sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam penanaman nilai melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Satuan pendidikan pun dapat membuka ruang keterlibatan tokoh adat, seniman, maupun praktisi budaya sebagai mitra pembelajaran, sehingga nilai-nilai lokal tidak sekadar dikaji dalam tataran konseptual, melainkan dihayati secara langsung melalui interaksi dan pengalaman nyata. Merujuk pada temuan Zulkarnaen, pendekatan pembelajaran yang berakar pada kearifan lokal tidak hanya berkontribusi pada penguatan karakter peserta didik, tetapi sekaligus berperan sebagai benteng kultural dalam menangkal penetrasi nilai-nilai global yang berpotensi merusak tatanan moral generasi muda. Sejalan dengan itu, Ramona dan Warsani memperkuat argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang berlandaskan kearifan lokal menghasilkan internalisasi nilai yang jauh lebih kokoh dan tercermin secara konsisten dalam perilaku keseharian siswa, dibandingkan dengan pendekatan ceramah konvensional yang selama ini masih mendominasi praktik pendidikan karakter di ruang kelas.

Pada dimensi kegiatan, integrasi nilai kearifan lokal diwujudkan melalui program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang mengaitkan seni dan budaya lokal dengan tujuan pembelajaran secara terpadu.³² Tarian daerah, musik tradisional, festival budaya, kompetisi bahasa daerah, serta proyek pendokumentasian budaya merupakan beberapa bentuk kegiatan yang terbukti mampu menumbuhkan

²⁸ Abd Rahman Saleh dkk., "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025): 323–30.

²⁹ Nia Aulia Khodijatul Qubro dan Lintang Daraquthni, "Sintesis Pendekatan Eklektik Dan Model Kontekstual Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal: Kajian Literatur," *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an* 13, no. 1 (2026): 35–62–35–62.

³⁰ Mardia Hayati dkk., "TEORI PEMBELAJARAN BERMAKNA DALAM KONSEP ISLAM," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 5 (2025): 2020–32.

³¹ Dini Annisha, "Integrasi penggunaan kearifan lokal (local wisdom) dalam proses pembelajaran pada konsep kurikulum merdeka belajar," *Jurnal Basicedu* 8, no. 3 (2024): 2108–15.

³² Ridwan Ardi dkk., "Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif* 1, no. 1 (2024): 57–72.

antusiasme belajar sekaligus memperkuat karakter kolektif seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial.³³ Iryani dkk. menegaskan bahwa pembiasaan berbasis budaya dalam lingkungan sekolah merupakan salah satu strategi paling efektif dalam pencegahan dekadensi moral, karena nilai tidak hanya diajarkan secara verbal melainkan dibentuk melalui pengulangan perilaku yang terstruktur. Temuan ini bersesuaian dengan teori pembiasaan (*habituation*) dalam pendidikan karakter yang dikemukakan Lickona (1991), yang menyatakan bahwa karakter terbentuk bukan melalui instruksi semata, melainkan melalui praktik yang dilakukan secara konsisten dalam konteks komunitas.³⁴

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sesungguhnya melampaui sekadar kepentingan pedagogis. Ia menjelma menjadi strategi komprehensif yang secara bersamaan mendorong penguatan karakter, pelestarian budaya, peningkatan kualitas pembelajaran berbasis nilai, dan transmisi kearifan yang menyentuh akar persoalan krisis karakter di era modernisasi. Jika dibandingkan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis kurikulum formal yang cenderung kognitif, pendekatan berbasis kearifan lokal menawarkan keunggulan dalam hal kontekstualitas, autentisitas nilai, dan keberlanjutan internalisasi tiga aspek yang justru paling sering absen dalam praktik pendidikan karakter konvensional.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa krisis pendidikan karakter pada era modern berkaitan erat dengan perubahan sosial yang berlangsung secara cepat. Pendekatan pendidikan karakter yang masih berorientasi pada aspek teoritis belum sepenuhnya mampu merespons dinamika tersebut secara efektif, sehingga terjadi jurang pemisah antara pemahaman moral secara teoritis dan penerapannya secara nyata dalam kehidupan peserta didik. Kearifan lokal dalam hal ini memiliki posisi strategis sebagai sumber nilai yang kontekstual, karena telah hidup dan teruji dalam praktik sosial masyarakat. Dari prinsip itu bukan hanya berperan sebagai penguat identitas budaya, namun sebagai filter terhadap pengaruh negatif globalisasi.

Menggabungkan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran bukanlah sesuatu yang dapat dikesampingkan begitu saja, melainkan harus dilakukan secara sistematis melalui pengembangan materi, metode, dan kegiatan pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata peserta didik. Dari uraian tersebut, penguatan pendidikan karakter perlu lebih dari sekedar pendekatan teoretis, tetapi perlu diarahkan pada pendekatan kontekstual yang mengakar pada budaya lokal. Strategi integratif ini diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang tidak sekadar unggul secara intelektual, sekaligus kokoh dalam integritas moral, peka terhadap lingkungan sosial, serta memiliki ketahanan nilai dalam menghadapi dinamika modernisasi.

³³ Moh Kamal dkk., "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di SDN 8 Kwandang," *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 7, no. 1 (2025): 59–67.

³⁴ ATHIRA FAKHRIATUZ ZAMANI, *INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENERAPAN PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL DAN EMOSIONAL SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIDH AL-QUR'AN AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP MADURA*, 2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiqa, Nailayafa, Siti Sarah, dan Nazwa Kamila Aghna. *Degradasi Moralitas Generasi Muda di Era Globalisasi: Relevansi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Benteng Karakter*. 9 (2025).
- Agustina, Melli, M. Anggrayni, dan Agus Saputra. "Pengembangan Media Video Animasi Berbasis KineMaster Muatan IPA Materi Sistem Pernapasan pada Manusia Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7644–56. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3560>.
- Ambarani, Bella. "PENINGKATAN TANGGUNG JAWAB DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) BERBANTUAN MEDIA BUNGA PECAHAN PADA SISWA KELAS V SDN PUNDENARUM 1." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.
- Annisha, Dini. "Integrasi penggunaan kearifan lokal (local wisdom) dalam proses pembelajaran pada konsep kurikulum merdeka belajar." *Jurnal Basicedu* 8, no. 3 (2024): 2108–15.
- Apriliyana, Yuanita Nurul Nisa. *Relevansi Peran Filsafat dan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda di Era Globalisasi*. 2024.
- Ardi, Ridwan, Erwin Eka Saputra, Chairan Zibar L. Parisu, dan Sri Jumiati Permatasari. "Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif* 1, no. 1 (2024): 57–72.
- Fajarini, Ulfah. "Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014): 123–30.
- Fatima, Farah Hartiningtias, dan Akbar M. Ananda Putra. *URGensi PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENANGGULANGI KRISIS MORAL REMAJA*. 1, no. 1 (2025).
- Hayati, Mardia, Ratna Amalia, dan Dian Nugraha. "TEORI PEMBELAJARAN BERMAKNA DALAM KONSEP ISLAM." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 5 (2025): 2020–32.
- Herdiana, Yayan, Muhammad Ali, Aan Hasanah, dan Bambang Syamsul Arifin. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya." *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 523–41.
- Iryani, Eva, Mohamad Muspawi, Agung Yusup, Tuti Hardianti, dan Warisuddin Soleh. *Integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan dekadensi moral*. 2025.
- Kamal, Moh, Mujahid Damopolii, dan Rinaldi Datunsolang. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di SDN 8 Kwandang." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 7, no. 1 (2025): 59–67.
- Khaeruman, K., W. Suastra, I. Bagus, dkk. "Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum untuk Menumbuhkan Literasi Budaya Siswa: Kajian Etnopedagogis." *Empiricism Jurnal* 5 (2024): 223–38.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. *Jakarta: Aksara Baru*. 2009.

- Komara, Endang, dan Mohamad Ibrahim Adiraharja. "Integrasi Nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 10 kota bandung." *Mimbar Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 117–30.
- Landena, Anita Yelinda Astuti, dan Jonathan Leobisa. *Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Kearifan Lokal*. t.t.
- Maharani, Suci Trisia, dan Tatang Muhtar. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5961–68. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>.
- Priyatna, Muhammad. "Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (2016).
- Qubro, Nia Aulia Khodijatul, dan Lintang Daraquthni. "Sintesis Pendekatan Eklektik Dan Model Kontekstual Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal: Kajian Literatur." *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an* 13, no. 1 (2026): 35–62–35–62.
- Rahmawati, Nur Laili. "PEMBELAJARAN BERKARAKTER DISEKOLAH BERBASIS BUDAYA LOKAL." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1, no. 1 (2024): 203–9.
- Rahyono, F. X. "Jakarta: Wedatama Widyasastra." *Kearifan Budaya dalam Kata*, 2009.
- Ramdani, Emi. "Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 1–10.
- Ramona, Nadia, dan Henki Warsani. "Pembelajaran Mendalam Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Karakter." *Jurnal Kiprah Pendidikan* 3, no. 4 (2024): 207–14. <https://doi.org/10.33578/kpd.v3i4.439>.
- Rifki, Muchamad, Rafi Alfarizy Hadiyusron, S. Puspitasari, dan S. Salsabila. "Pendidikan Nilai Sebagai Jawaban Atas Krisis Moral Generasi Muda." *Journal of the Japan Welding Society* 91, no. 5 (2022): 328–41.
- Safitri, Eliyani, Annisa Eka Salsabilah, Nabila Putri Azzahra, dan Ilham Hudi. *Penanaman Moral dan Etika pada Generasi Muda melalui Pendidikan Kewarganegaraan: Tantangan dan Solusinya*. 8 (2024).
- Saleh, Abd Rahman, Andi Fitriani Djollong, Usnul Letari, Irma Irma, Tajuddin Tajuddin, dan Taufik Taufik. "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025): 323–30.
- Subagiya, Bahrum. "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI." *Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2023): 43.
- Suparno, Paul. "Pendidikan karakter di sekolah." *Yogyakarta: Kanisius*, 2015, 35–37.
- Suriadi, Hari, dan Neni Sriwahyuni. *Problematisasi Karakter Generasi Muda di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral dan Sosial di Era Teknologi Informasi*. 1, no. 2 (2025).
- Syarbini, Amirulloh. *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Elex Media Komputindo, 2014.
- Wardhani, Primandha Sukma Nur, dan Titi Alawiyah. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter kepada Generasi Muda untuk Mencegah Perundungan*. 2024.

Widiyanto, Delfiyan, Alifia Revan Prananda, S. Pd Novitasari, dan Mashud Syahroni. "Kearifan lokal dan Pancasila: Strategi penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan." *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*, 2024.

ZAMANI, ATHIRA FAKHRIATUZ. *INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENERAPAN PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL DAN EMOSIONAL SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIDH AL-QUR'AN AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP MADURA*. 2026.

Zulkarnaen, Moh. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial." *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2022): 1-11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>.